JURNAL

PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG BAWANG PUTIH DALAM PAKAN ITIK HIBRIDA TERHADAP BERAT BADAN FASE STARTER

THE EFFECT OF GARLIC POWDER IN THE FEED WEIGHT OF THE HYBRID DUCK STARTER PHASE

Oleh:

DHANU MARGONO

12.1.04.01.0022

Dibimbing oleh :

1. **Dr. FITRIANI, S.Pt.,M.P**
2. **ERNA YUNIATI, S.Pt.,M.P**

PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Dhanu Margono
NPM	: 12.1.04.01.0022
Telepun/HP	: 082330377462
Alamat Surel (Email)	: dhanumargono@gmail.com
Judul Artikel	: Pengaruh pemberian tepung bawang putih dalam pakan itik hibrida terhadap berat badan fase starter
Fakultas – Program Studi	: Peternakan - Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 ☏ (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Fitriani, S.Pt., M.P 0704016803	Erna Yuniati, S.Pt., M.P 0717066904	Dhanu Margono 12.1.04.01.0022

Skripsi Oleh:
DHANU MARGONO

NPM: 12.1.04.01.0022

Judul:

PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG BAWANG PUTIH DALAM PAKAN ITIK HIBRIDA TERHADAP BERAT BADAN FASE STARTER

Telah disetujui untuk diajukan kepada

Panitia Ujian / Sidang skripsi Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Fitriani, S.Pt. MP	**Erna Yuniati, S.Pt. MP**
NIDN. 0704016803	**NIDN. 0717066904**

Skripsi Oleh :

DHANU MARGONO

NPM : 12.1.04.01.0022

Judul :

PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG BAWANG PUTIH DALAM PAKAN ITIK HIBRIDA TERHADAP BERAT BADAN FASE STARTER

Telah di Pertahankan di depan PanitiaUjian/ Sidang Skripsi

Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal:

DinyatakantelahmemenuhiPersyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Fitriani, S.Pt. MP
2. Penguji I : drh. Dianita Dwi Sugiartanti, M.Sc
3. Penguji II :Erna Yuniati, S.Pt. MP

Mengetahui :
Dekan
Fakultas Peternakan

Dr. Budi Utomo, S.Pt.MP
NIDN.0710108304

(PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG BAWANG PUTIH DALAM PAKAN ITIK HIBRIDA TE4RHADAP BERAT BADAN FASE STARTER)

Dhanu Margono
12.1.04.01.0022
Fak Peternakan – Prodi Peternakan
Peternakan.unpkediri.ac.id
Dr. Fitriani,S.Pt. MP dan Dosen Erna Yuniati, S.Pt. MP
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

DHANU MARGONO : Pengaruh Pemberian Tepung Bawang Putih dalam Pakan Itik Hibrida terhadap Berat Badan Fase Starter. Skripsi, Program Studi PETERNAKAN, FAKULTAS PETERNAKAN UN PGRI Kediri, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung bawang putih (*Allium sativumL.*) dalam berbagai tingkat pemberian dalam pakan itik hibrida.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan yang terdiri atas 4 ekor/kandang. Perlakuannya adalah P1 = tanpa pemberian tepung bawang putih, P2 = 2,5% tepung bawang putih, P3 = 5% tepung bawang putih, P4 = 7,5% tepung bawang putih. Data dianalisis dengan sidik ragam dengan parameter konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung bawang putih dalam pakan (*Allium sativumL.*) tidak berpengaruh nyata (P>0.05) pada konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan itik hibrida.

Kesimpulan dari hasil penelitian penambahan tepung bawang putih dapat ditambahkan kedalam pakan itik hibrida sebanyak 2,5%.

Saran penambahan tepung bawang putih dalam pakan sebesar 2,5% dan sebaiknya proses pembuatan tepung bawang putih dilakukan dengan perebusan terlebih dulu.

Kata kunci: tepung bawang putih, pakan, performan, itik hibrida

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat pada saat ini dan diiringi oleh kesadaran dari masyarakat untuk mengkonsumsi protein yang bersumber dari hewani, maka dunia peternakan harus meningkatkan produktivitasnya guna memenuhi permintaan akan produk peternakan tersebut. Upaya peningkatan produk peternakan ini memaksa para peternak untuk memenuhi permintaan dari konsumen tersebut, sehingga dengan segenap upaya dunia peternakan menggunakan teknis yang serba praktis dan instan terhadap ternak, yang dapat meningkatkan produksi dari ternak seperti penggunaan obat-obat kimia yang langsung atau tidak langsung dapat meninggalkan residu pada tubuh ternak. Pada saat ini pengetahuan konsumen juga berkembang di mana konsumen tidak sembarang mengkonsumsi produk dari peternakan, saat ini konsumen lebih memilih produk yang bersifat natural atau yang tidak banyak mengandung bahan kimia yang dapat merusak kesehatan. Sehingga penggunaan bahan atau ramuan tradisional yang berasal dari tumbuh–tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan dalam kesehatan. Hal ini didukung oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian dan Kehutanan No.453/KPTS/TN.260/9/2000 telah mengeluarkan keputusan tentang obat tradisional untuk hewan agar mutu dan kenyamanan lebih terjamin. Menurut Direktorat Pengawasan Obat Tradisional Departemen Kesehatan RI, mencatat sekitar 350 spesies tumbuhan sudah digunakan sebagai bahan baku obat.

Penggunaan obat tradisional untuk hewan telah lama dilakukan oleh para petani di pedesaan. Ternyata pengunaannya semakin meningkat pada akhir-akhir ini. Berdasarkan info di lapangan beberapa peternak yang menggunakan obat tradisional tersebut mendapatkan hasil yaitu adanya peningkatan pada produktivitas ternaknya.

Adapun manfaat dari obat tradisional yang digunakan di antaranya adalah menambah daya tahan tubuh dan meningkatkan pertumbuhan badan hewan (Hera, 2002).

Bahan pakan tambahan yang sering digunakan terbuat dari bahan non organik. Penggunaan bahan pakan tambahan ini dapat menimbulkan retensi mikroba dan residu antibiotik dalam tubuh bebek. Akibatnya, dihasilkan produk daging bebek yang tidak sehat sehingga membahayakan kesehatan manusia yang mengkonsumsinya (Yunigsih dan Murdiati, 2003). Salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan tanaman tradisional berupa bawang putih.

Sri juga menguji kemungkinannya sebagai imunostimulan serta pemacu performan pada ayam pedaging dan pemberian serbuk bawang putih 5% dalam pakan ayam pedaging dapat menurunkan konsumsi pakan. Bawang putih dengan konsentrasi 2,5% dalam pakan dapat meningkatkan konversi pakan, meningkatkan karkas serta menurunkan koloni bakteri *S.typhimurium* dalam feses tetapi tidak mempengaruhi kadar imunoglobulin darah (Suharti, 2002).

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan tanaman herbal semusim berumpun yang bagian bawahnya bersiung-siung, bergabung menjadi umbi besar berwarna putih. Bawang putih mengandung senyawa fitokimia yang bermanfaat untuk meningkatkan konsumsi pakan, air minum, dan protein. Senyawa fitokimia tersebut dapat menghambat pertumbuhan mikro-organisme yang merugikan dalam saluran pencernaan ayam, sehingga pemanfaatan zat makanan oleh ayam dapat optimal dan pertumbuhan akan meningkat. Seperti dilaporkan oleh Block (1985), senyawa aktif yang dapat diekstrak dari bawang putih adalah: allicin, allil, dan diallyl sulfide, yang mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis mikroba. Daya antimikroba tinggi yang dimiliki bawang putih dikarenakan kandungan allicin dan diallyl sulfide yang terkandung dalam minyak atsiri bawang putih.Allicin dan dialyl sulfide menunjukkan

aktivitas penghambatan bagi pertumbuhan bakteri. Bawang putih memiliki komponen bioaktif yang memegang peranan penting dalam memberikan efek kesehatan dan daya antimikroba tinggi. Senyawa yang dimiliki bawang putih menunjukkan aktivitas penghambatan bagi pertumbuhan bakteri. Alicin dalam bawang putih mampu membunuh mikroba penyebab pertumbuhan kapang *Aspergillus flavus* dan *Aspergillus parasiticus*. Selain itu alicin juga memiliki kemampuan penghambatan terhadap kelompok kapang lainya seperti *Aspergillus fumigates, Aspergillus niger, Candida albicans, Trichophyton metagrophytes, Trichophyton rubrum, Microspora caris,* dan *Microspora gymseum*. Selain allicin, bawang putih juga memiliki senyawa lain yang berkhasiat sebagai obat yaitu alil. Senyawa alil paling banyak terdapat dalam bentuk dialil sulfide yang berkhasiat memerangi penyakit degeneratif dan mengaktifkan pertumbuhan sel-sel baru.

Bibit itik hibrida merupakan bibit yang berasal dari hasil persilangan antara Itik Mojosari sebagai betinanya dan itik Peking sebagai pejantan. Kualitas dari bibit itik tergantung dari induk itik tersebut karena menurut Anwar, (2005) bibit itik yang dihasilkan haruslah berasal dari induk itik pilihan untuk mencapai bibit itik yang mempunyai pertumbuhan yang cepat khususnya untuk itik pedaging. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka saya melakukan penelitian "Pengaruh Pemberian Tepung Bawang Putih Dalam Pakan Itik Hibrida Terhadap Berat Badan Fase Starter"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung bawang putih dalam pakan itik hibrida terhadap berat badan fase starter?

C. Tujuan

Untuk mengetahui pemberian tepung bawang putih dalam pakan itik hibrida terhadap berat badan fase starter?

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah berat badan dan efisisen pakan

Materi dan Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2016 – 28 September 2016 yang bertempat di Desa Genjeng, Kec. Loceret, Kab. Nganjuk

B. Materi Penelitian

- Ternak : Day Old Duck (DOD) itik hibrida unsexing sebanyak 64 ekor

C. Alat dan Bahan yang digunakan

1. Alat

- Pisau, ember, ayakan, besek, mesin penggilingan, dll
- Tempat pakan dan minum
- Kandang yang digunakan 16 plot setiap plot ukuran 70/cm² masing masing plot diisi 4 ekor itik hibrida

2. Bahan

- Kosentrat bahan pakan yang dipergunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan pakan dan dimaksudkan untuk disatukan dan dicampur sebagai suplemen (pelengkap) atau pakan lengkap (Anonim, 2011). Dedak padi merupakan hasil ikutan penggilingan padi yang berasal dari lapisan luar beras pecah kulit dalam proses penyosohan beras. Perbandingan 40:60
- Tepung bawang 2,5%, 5%, dan 7,5%
- Air minum
- Air gula

D. Model Matematika

Model matematika Rancangan Alat Lengkap (RAL) adalah sebagai berikut:

$Yij = \mu + \alpha + \varepsilon ij$

Keterangan :

I : 1,2,3,…p (jumlah perlakuan) dan j = 1,2,3…,1 (jumlah ulangan)

Yij : Nilai pengamatan pada suatu percobaan

1 : Nilai tengah umum

αi : Pengaruh perlakuan taraf ke i

Ɛij : Galat percobaan pada suatu percobaan ulangan ke - j perlakuan ke-i

Data yang diperoleh dan di analisa dengan menggunakan sidik ragam. Jika (P > 0, 05) maka dilakukan uji BNT, (Suhaimi, 2001)

E. Perlakuan

Penelitian dilakukan dengan metode rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat perlakuan dan empat ulangan.

Perlakuan terdiri dari:

P1 = Pakan (60:40) tanpa penambahan tepung bawang putih (kontrol)

P2 = Pakan (60:40) + 2,5% tepung bawang putih

P3 = Pakan (60:40) + 5% tepung bawang putih

P4 = Pakan (60:40) + 7,5% tepung bawang putih

F. Cara Kerja

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian, yaitu penambahan tepung bawang putih untuk perlakuan P2 (2,5%), P3 (5%), dan P4 (7,5%). Sedangkan perlakuan P1 tidak menggunakan (kontrol). Pakan diberikan sesuai kebutuhan ternak gram/ekor/hari dan air minum diberikan secara adlibitum. Pemberian pakan dilakukan 2/hari dengan cara mengisi tiga per empat bagian dari tempat ransum untuk menghindari tercecernya ransum pada saat itik makan. Penambahan air minum dilakukan setiap air minum hampir habis, dan penggantian air minum dilakukan setiap pagi

G. Parameter Penelitian

1. Konsumsi Pakan (g/ekor)

Dihitung berdasarkan jumlah pakan yang diberikan dikurangi dengan sisa ransum pada akhir minggu. Penimbangan dilakukan setiap minggu selama penelitian. (Wahyu, 1984).

2. Pertambahan bobot badan (g/ekor)

Diukur dengan menimbang bobot badan setiap minggunya kemudian dikurangi dengan bobot badan minggu sebelumnya. (Tillman *et al*., 1998).

3. Konversi Pakan

Dihitung berdasarkan perbandingan antara pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan setiap minggu (Rasyaf, 2004).

HASIL DAN PEBAHASAN

A. HASIL UJI ANALISA PROKSIMAT

Penelitian Penambahan Tepung Bawang Putih Dalam Pakan Itik Hibrida Terhadap Berat Badan Fase Layer terlihat pada tabel di bawah :

Tabel 2. Hasil Uji Analisa Proksimat Pakan Jadi, Dedak dan Tepung Bawang Putih

Tanggal Terima Sampel	No	Kode Bahan	Kandungan Zat Makanan				
			Bahan Kering (%)	Abu* (%)	Protein Kasar* (%)	Serat Kasar* (%)	Lemak Kasar* (%)
12-10-2016	1	P1	89,43	13,56	23,31	12,91	8,51
	2	P2	89,11	10,86	21,73	8,05	10,88
	3	P3	88,99	10,94	20,83	7,63	10,73
	4	P4	89,10	10,76	21,12	7,60	11,33

***). Berdasarkan 100% bahan kering**

B. KONSUMSI PAKAN

Konsumsi ransum merupakan jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan ransum yang tersisa. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini

Grafik 1 Penambahan Tepung Bawang Putih Dalam Pakan Itik Hibrida

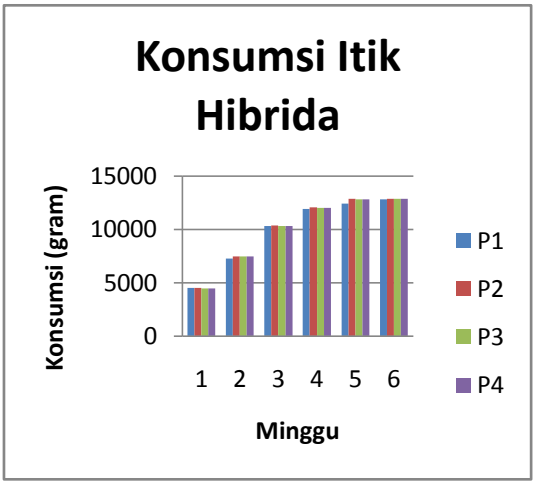

Keterangan:

P1 = 0%, P2 = 2,5%, P3 = 5%, P4 = 7,5%

Pada grafik 1 minggu 1 nilai konsumsi tertinggi ada pada perlakuan P2 (4496) sedangkan nilai konsumsi terendah ada diperlakuan P3 (4463), menyesuaikan dengan lingkungan maupun pakan yang diberikan dengan penambahan tepung bawang putih. Kemungkinan lebih cepat dibanding perlakuan – perlakuan lain. Bahan ransum yang memiliki palabilitas tinggi akan dikonsumsi lebih banyak (Ewing, 1963).

Minggu 2 nilai konsumsi tertinggi ada pada perlakuan P2 (7461) sedangkan nilai terendah ada pada perlakuan P1 (7238), kemungkinan konsumsi pakan mulai perlakuan P2, P3, P4 daya suka/palabilitas sudah mulai meningkat dari P1 karena rasa dari penambahan tepung bawang putih sehingga meningkatkan nafsu makan (Church, 1979), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah palabilitas.

Minggu 3 konsumsi pakan tertinggi pada perlakuan P2 (10352) sedang nilai terendah ada pada perlakuan P3 (10319) mungkin dipengaruhi faktor pencahayaan. Pencahayaan merupakan keterpaduan dengan penglihatan, termasuk ketajaman visual dan pembedaan warna (Manser dalam Olanrewaju, 2006).

Minggu 4 konsumsi pakan tertinggi pada perlakuan P2 (12040) sedangkan nilai terendah ada pada perlakuan P1 (11918) hal ini dipengaruhi oleh aroma, rasa dan tekstur sangat mempengaruhi palabilitas pakan (Sudiyono dan Purwatri, 2007).

Minggu 5 konsumsi pakan tertinggi pada perlakuan P2 (12836) sedangkan nilai terendah ada pada perlakuan P1 (12408) hal ini dipengaruhi oleh penambahan tepung bawang putih. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu (1992) bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh iklim, kesehatan, palabilitas ransum, bentuk pakan serta bobot badan.

Minggu 6 konsumsi pakan tertinggi pada perlakuan P2 (12850 sedang terendah diperlakuan P1 (12824)), hal ini dipengaruhi faktor cuaca. Wahyu (1992) bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh iklim, kesehatan, palabilitas pakan, bentuk pakan serta bobot badan.

Hasil analisis keragaman diperoleh pemberian tepung bawang putih dalam pakan memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata (P>0,05) pada konsumsi pakan itik hibrida. Artinya pakan yang diberi penambahan tepung bawang putih dalam pakan level pemberian sedikit yaitu 2,5%, dan juga imbangan semua sama dan juga pakan sama, pemberian pada level 2,5% ternak itik lebih menyukai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharti (2002) bahwa semakin tinggi konsentrasi bawang putih, maka aktivitasnya cenderung meningkat. Aktivitas antibakteri bawang putih ini disebabkan kandungan *diallyl thiosulfinate* yang biasa disebut allicin. Yang diduga dapat merusak dinding sel bakteri dan menghambat sintesis protein.

C. PERTAMBAHAN BOBOT BADAN

Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan berat akhir minggu dikurangi dengan berat awal minggu yang dihitung tiap minggunya. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini

Grafik 2 Bobot Itik Hibrida

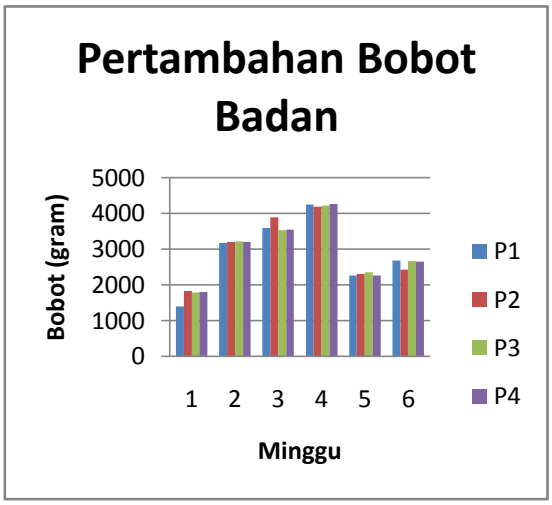

Keterangan:

P1 = 0%, P2 = 2,5%, P3 = 5%, P4 = 7,5%

Berdasarkan grafik 2 minggu 1 pertambahan bobot tertinggi itik hibrida diperlakuan P2 (1819) menyukai penambahan tepung bawang putih 2,5% menurut AAK (1998) bawang putih bermanfaat bagi kesehatan karena mengandung unsur-unsur aktif, memiliki daya bunuh terhadap bakteri, sebagai bahan antibiotik, merangsang pertumbuhan sel tubuh, dan sebagai sumber vitamin, sedangkan diperlakuan P1 (1386) paling rendah kemungkinan dimana P1 dipengaruhi faktor kesehatan pada anakan menurut pendapat (Anggorodi, 1980)

Minggu 2 pertambahan bobot tertinggi ada diperlakuan P3 (3206) sedangkan terendah diperlakuan P1 (3161). Hal ini terkait bahwa salah satu sifat herbal yaitu tidak langsung memberikan pengaruhnya, namun memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat bereaksi didalam tubuh

Minggu 3 pertambahan bobot badan itik hibrida tertinggi diperlakuan P2 (3887) sedang terendah diperlakuan P3 (3521) mungkin disebabkan stress pada lingkungan sekitar kandang yang dekat pemukiman. Menurut (Shandy,2000) lokasi peternakan harus jauh dari keramaian dan jauh dari pemukiman penduduk.

Minggu 4 pertambahan bobot itik hibrida tertinggi diperlakuan P4 (4250) sedangkan terendah diperlakuan P2 (4180) stress hal ini dipengaruhi oleh cuaca. Komponen lingkungan abiotik utama yang pengaruhnya nyata terhadap ternak adalah temperatur, kelembapan (Yousef ; Chantalakhana dan Skunmun dalam Sientje, 2003).

Sedangkan diminggu 5 pertambahan bobot itik hibrida tertinggi pada perlakuan P3 (2340), di perlakuan P3 pertambahan bobotnya dari minggu-minggu sebelumnya selalu naik turun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jull, 1982) menyatakan bahwa presentase kenaikan bobot badan dari

minggu keminggu berikutnya selama periode-periode pertumbuhan tidak sama.

Minggu 6 pertambahan bobot itik hibrida tertinggi ada pada perlakuan P1 (2675) sedangkan terendah ada diperlakuan P2 (2415) hal ini dipengaruhi oleh naiknya berat badan yang tidak seragam sehingga kandang jadi sempit. Kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi pakan yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak (Murtidjo (1988) dalam Ali (2009)).

Hasil analisis keragaman memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata (P>0,05) terhadap pertambahan bobot badan itik hibrida. Tidak adanya pengaruh yang nyata terhadap pertambahan bobot badan itik hibrida antar perlakuan juga dipengaruhi oleh tipe ternak yang digunakan pada masing-masing perlakuan adalah sama dan gizi yang terkandung pada ransum tiap-tiap perlakuan sama dengan level penambahan tepung bawang putih yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharno dan Nazaruddin (1994), bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu lingkungan, jenis kelamin, dan gizi yang ada dalam pakan.

Hal ini didukung oleh pendapat wahyu (1992) bahwa tingkat konsumsi pakan berpengaruh terhadap bobot badan mingguan. Tingkat konsumsi yang rendah akan mengakibatkan zat – zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal yang menyebabkan penurunan bobot badan.

D. KONVERSI PAKAN

Konversi pakan dihitung dengan membandingkan jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang didapat setiap minggunya. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 3 Konversi Pakan Itik Hibrida

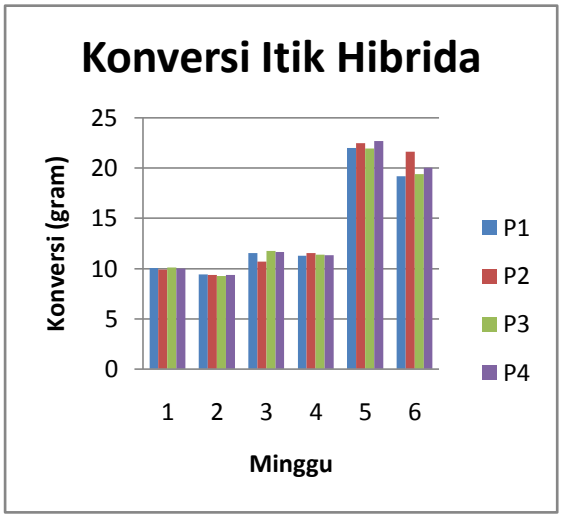

Keterangan:

P1 = 0%, P2 = 2,5%, P3 = 5%, P4 = 7,5%

Berdasarkan grafik 3 minggu 1 nilai konversi tertinggi ada pada perlakuan P3 (10,07) sedang terendah diperlakuan P2 (9,89). P2 konsumsi tinggi berat badan tinggi jadi pakan bereaksi efisien. Tatalaksana, kualitas pakan, dan penggunaan bibit yang baik juga dapat berpengaruh (Yunus, 1991).

Minggu 2 konversi itik hibrida nilai konversi tertinggi ada pada P1 (9,41) dan nilai terendah ada pada P3 (9,26). P3 konsumsi stabil berat badan tinggi konversi rendah pakan bereaksi efisien. Konversi pakan dipengaruhi oleh genetik, ukuran tubuh, suhu lingkungan, kesehatan, tercukupinya nutrien pakan (Rasyaf, 1987).

Minggu 3 nilai konversi tertinggi itik hibrida ada diperlakuan P3 (11,72) nilai terendah pada perlakuan P2 (10,66), dimana diperlakuan ini dari pakan yang diberikan dapat dicerna oleh tubuh sehingga menjadi daging dan efisien dibandingkan dengan perlakuan yang lainnya. Menurut pendapat (North, 1990) yang menyatakan bahwa nilai konversi pakan kecil semakin efisien karena konsumsi pakannya digunakan secara optimal untuk pertumbuhan itik.

Minggu 4 nilai konversi tertinggi ada diperlakuan P2 (11,53) sedangkan yang terendah ada pada perlakuan P1 (11,26). P2 konsumsi tinggi berat badan rendah dan nilai konversi tinggi jadi pakan tidak efisien. Konversi pakan tergantung pada beberapa faktor antara lain kadar protein, energi metabolisme dalam ransum, besar tubuh, bangsa, umur, tersedianya nutrisi dalam jumlah yang cukup, suhu lingkungan dan kesehatan (Card dan Nesheim, 1972).

Minggu 5 nilai konversi tertinggi ada pada P4 (22,69) dan terendah ada pada P3 (21,94). P3 konsumsi stabil berat badan tinggi konversi rendah pakan bekerja efisien. Rasyaf (2004) menyatakan bahwa, konversi pakan (Feed Converse Ratio) adalah perbandingan jumlah konsumsi ransum pada satu minggu dengan pertambahan bobot badan yang dicapai pada minggu itu, bila rasio kecil berarti pertambahan bobot badan itik memuaskan atau itik makan dengan efisien.

Minggu 6 nilai konversi tertinggi diperlakuan P2 (21,62) terendah ada pada perlakuan P1 (19,18). P2 konsumsi tinggi berat badan rendah konersi tinggi pakan bereaksi tidak efisien. Kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak (Murtidjo (1988) dalam Ali (2009)).

Hasil analisis keragaman (P > 0,05) yang berarti perlakuan P1, P2, P3, dan P4 pada itik hibrida memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata terhadap konversi pakan itik hibrida.

Kemungkinan dipengaruhi oleh umur dan jenis itik hibrida yang digunakan selama penelitian sama, kandungan gizi ransum yang terdapat pada pakan tiap-tiap perlakuan sama. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Anggorodi (1985), bahwa konversi pakan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti: umur ternak, bangsa, kandungan gizi pakan, keadaan temperatur dan kesehatan unggas. Lestari (1992), juga menyatakan bahwa angka konversi pakan dipengaruhi oleh strain dan faktor lingkungan yaitu seluruh pengaruh luar termasuk didalamnya faktor makanan terutama nilai gizi yang terendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian selama melaksanakan percobaan disimpulkan : Penambahan tepung bawang putih dalam pakan itik hibrida fase starter tidak berbeda nyata terhadap konsumsi, bobot

badan, dan konversi. Tepung bawang putih bisa ditambahkan sebanyak 2,5%.

B. SARAN

Disarankan :

Penambahan tepung bawang putih bisa ditambahkan dalam pakan sebesar 2,5% dan sebaiknya proses pembuatan tepung bawang putih dilakukan dengan perebusan terlebih dulu.

Daftar Pustaka

AAK,1998. *Pedoman Bertani Bawang*. Kanisius. Yogyakarta.

Abidin, Z. 2002. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging*.Agromedia.

Ali, A. N. Febrianti. 2009. *Performans Itik Pedaging(lokalxpeking) Fase Starter pada tingkat kepadatan kandang yang berbeda di desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar.* Pekanbaru.

Anggorodi. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Anggorodi, H. 1985. *Ilmu Makanan Ternak Unggas,* PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.

Anwar, R. 2005. *Produktivitas Itik Manila(Cairina Mhoscata) di kota jambi.* Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan VI(1):24-23

Card, I. E and M. C. Nesheim. 1972. *Poultry Production.11th Ed. Lea and Febinger Philadelphia*, New York.

Church, D. C. 1979. *Digestive Phisiology and Nutrition of Ruminant.Vol : 1 Second Edition. John Wiley and Sons.* New York.

Destiana, M. 2010. *Prospek Industri Pakan Nasional*. Economic review (219): 4. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jombang. 2012

DITJENNAK. 2010. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, CV. Karya Cemerlang, Departemen Pertanian RI, Jakarta.

Hanifah A, 2010. *Taksonomi Ayam*. Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan. UNS

Irawan, A. 1996. *Ayam-ayam Pedaging Unggul*. CV. Aneka, Solo.

Jull. 1982. *Sukses Beternak Ayam Petelur*. PT. Agromedia Pustaka. Depok.

Lestari. 1992. *Menentukan Bibit Broiler*. Peternak Indonesia.

Maheshwari, Hera. 2002. *Pemanfaatan Obat Alami*: Potensi dan Prospek Pengembangan.

Manser, C.E. 1996. *Effect of lighting on the walfare of domestic poultry:* A review. Anim. Welfare, 5:341-360.

Muliana, Rukmiasih, dan P.S. Hardjosworo. 2001. *Pengaruh bobot tetas terhadap bobot potong itik mandalung pada umur 6, 8, 10, dan 12 minggu*. hlm. 25−27. Pengembangan Agri-bisnis Unggas Air sebagai Peluang Bisnis Baru. Bogor, 6−7 Agustus 2001. Fakultas Peternak- an, Institut Pertanian Bogor.

Mulyantini. 2010. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Murtidjo, B. 1988. *Mengelola Itik*. Kanisius. Yogyakarta.

North, D. (1990), *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*, Cambrige: Cambrige University Press.

Nuroso, 2009. *Panen Ayam Pedaging dengan Produksi 2x Lipat*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Olanrewaju, H.A. J.P. Thaxthon, W.A. Dozier, J. Purswell, W.B. Roush and S.L. Branton. 2006. *A Review of lighting programs for broiler roduction*. Int. J. Of Poultry Sci. 5 (4) : 301-308.

Piliang, W.G. dan S. Djojosoebagio. 2000. *Fisiologi Nutrisi*. Volume I. Ed ke-2. IPB Press. Bogor.

Rasyaf, M, 1994. *Makanan Ayam Broiler.Kanisius.* Yogyakarta.

Rasyaf, 2002. *Beternak itik Komersil*. Kanisius. Yogyakarta.

Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan. Pustaka Wirausaha Muda*. PT. Loji Grafika Griya Sarana, Bogor.

Sientje. 2003. *Stres Panas Pada Sapi Perah Laktasi*. IPB, Bogor.

Singgih, W. 1994. *Budidaya Bawang*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.

Sinurat, A.P. 2000. *Penyususnan ransum ayam buras dan itik*. Pelatihan Proyek Pengembangan Agribisnis Peternakan. Dinas Peternakan DKI Jakarta, 20 Juni 2000.

Sudiyono dan T. H. Purwatri. 2007. *Pengaruh penambahan enzim dalam ransum terhadap presentase karkas dan bagian-bagian karkas itik lokal jantan.* J. Pengemb. Petern. Tropis.

Suharti, S. 2002. *Pusat Kajian Makanan, Minuman dan Obat Tradisional*. IPB, Bogor.

Syamsiah, I.S dan Tajudin, 2003. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Tillman, A. D. H. Hartadi., S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo. S. Lebdosoekojo. 1998 *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Edisi Keenam Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Wahyu, J. 1992. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Yamada, Y dan K. Azama. 1977. Antikmikroba. Agents Chemotherapy. 743:1. http:/www.sirisimpex.com/garlic.html. Diakses tanggal 23 November 2016.